

## Preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan: Cetak atau digital? (Literature reading media preferences of SMAN 1 Kraksaan students: Print or digital?)

Yuanita Widiastuti\*, Oktavia Winda Lestari, Ari Ambarwati

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang, Jalan Mayjen Haryono 193, Dinoyo, Malang, Indonesia

<sup>1</sup>aqlanzaim@gmail.com, <sup>2</sup>oktaviawindalestari10@gmail.com<sup>2</sup>, <sup>3</sup>ariati@unisma.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding author: aqlanzaim@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Juni 2022

Direvisi: 14 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

### ABSTRAK

Media bacaan sastra berkembang dan memberikan berbagai tawaran menarik kepada siswa tingkat sekolah menengah untuk diapresiasi. Siswa disuguhkan berbagai pilihan media bacaan sastra, dalam bentuk cetak maupun digital. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan preferensi siswa terhadap bacaan sastra; cetak atau digital. Penelitian dilakukan untuk memetakan kesukaan siswa terhadap media bacaan sastra yang dapat digunakan sebagai referensi guru bahasa Indonesia dalam menentukan sumber belajar. Metode penelitian ini adalah *mix metode*. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan kuesioner dan daftar pertanyaan wawancara. Data penelitian berupa jawaban kuesioner dan wawancara terkait persepsi siswa tentang bacaan sastra cetak dan bacaan sastra digital. Subjek penelitian siswa kelas X, XI, dan XII SMAN 1 Kraksaan. Peneliti menyusun lembar instrumen dan diunggah melalui *google form* untuk diisi oleh siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Temuan penelitian berdasarkan aspek pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia dan minat baca menunjukkan bahwa siswa memilih media bacaan sastra digital. Sedangkan pada aspek keunggulan dan penguasaan konsep sastra ditemukan bahwa preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan adalah sastra cetak. Temuan penelitian ini berimplikasi pada pemilihan media bacaan sastra yang digunakan guru Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia menggunakan media bacaan sastra untuk meningkatkan minat baca sastra dan memanfaatkan media bacaan sastra cetak untuk memajukan konsep-konsep kesastraan pada siswa sekolah menengah atas.

Kata Kunci

Cetak atau digital, Media bacaan sastra, Preferensi

### ABSTRACT

Literary reading media is developing and providing various attractive offers to high school students to be appreciated. Students are presented with multiple choices of academic reading media in print and digital form. This study aims to identify and describe students' preferences for literary reading, print or digital. The study was conducted to map students' preferences for academic reading media that can be used as a reference for Indonesian language teachers in determining learning resources. This research method is mixed. Researchers collected data by preparing a questionnaire and a list of interview questions. Research data in the form of answers to questionnaires and interviews related to students' perceptions of reading printed literature and reading digital literature. The research subjects were students of classes X, XI, and XII of SMAN 1 Kraksaan. Researchers compiled instrument sheets and uploaded them via google Forms to be filled out by students. The data obtained were analyzed descriptively. Research findings based on aspects of the Indonesian language learning experience and reading interest indicate that students choose digital literary reading media. Meanwhile, in the aspect of excellence and mastery of literary concepts, it was found that the preferred academic reading media for SMAN 1 Kraksaan students was printed literature. The findings of this study have implications for the selection of literary reading media used by Indonesian teachers. Indonesian teachers use academic reading media to increase interest in reading literature and use printed literary reading media to expose literary concepts to high school students.



Copyright©2022, Yuanita W, Oktavia W.L, & Ari Ambarwati  
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords** Print or digital, Literary reading media, Preference

**How to Cite** Widiastuti, Y., Lestari, O.W., & Ambarwati, A. (2022). Preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan: Cetak atau digital?. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 272-287. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21345>

## PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah diprogramkan oleh pemerintah dengan munculnya peraturan menteri nomor 23 tahun 2015 dengan tujuan menumbuhkan sikap yang berbudi pekerti luhur melalui bahasa (Hidayat, & Basuki, 2018; Teguh, 2020). Gerakan literasi sekolah yang digalakkan oleh pemerintah dengan berbagai program yang disodorkan salah satunya adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Sutrianto, 2016). Hal tersebut bukanlah tanpa alasan. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk penanggulangan akibat minat membaca siswa di Indonesia yang berada pada kondisi kritis. Hal tersebut dipertegas oleh (Werdingasih, 2021; Widodo, 2020) yang menyebutkan bahwa kemampuan literasi dan daya berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah.

Menilik penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2012 yang tertuang pada buku panduan gerakan literasi sekolah bahwa siswa Indonesia menduduki peringkat 64 dalam uji literasi membaca. Ini berarti Indonesia menjadi negara terendah nomor dua dalam hal budaya literasi. Salah satu aspek sasarannya adalah aspek membaca. Uji PISA selanjutnya pada tahun 2015 merilis data bahwa siswa sekolah menengah di Indonesia menduduki posisi 62 dari 65 negara peserta (OECD, 2015). Walau mengalami peningkatan satu angka namun angka tersebut belumlah signifikan.

Hasil penelitian selanjutnya kembali dirilis PISA pada 2018 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia meraih skor rata-rata 371. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance*. Belum ada peningkatan signifikan terkait kemampuan membaca siswa. Minat membaca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari UNESCO (*United Nations Educational, Science, and Cultural Organization*) hanya 0,001 yang berarti dari 1000 populasi hanya ada satu yang mau membaca (Ambarwati, 2017). Kenyataan tersebut tentulah bisa menjadi salah satu kendala dalam menyongsong era pendidikan 4.0.

Ragam media baca pada era industri 4.0 menjadi transformasi digitalisasi dan otomatisasi. *Indonesian Digital Association* (IDA) menyebut hasil riset yang dilakukan pada tahun 2015 tentang konsumsi media *online* menunjukkan 96% berita dikonsumsi secara *online* oleh masyarakat perkotaan sedangkan sisanya yaitu 4% mengonsumsi berita secara *offline* (Hikmawati dan Taufik, 2019). Data ini diperjelas oleh BPS Proyeksi tahun 2019 yang menyampaikan bahwa data pengguna internet terbesar berada pada usia 10-14 tahun (Nasrullah, 2017). Hal ini juga sejalan dengan data yang disampaikan oleh Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2020 yang menyebutkan pengguna internet terbesar berada pada usia 20-24 tahun (Nasrullah, 2017). Data tersebut mengindikasikan adanya minat baca yang tinggi terhadap media *online*. Indikasi tersebut dikarenakan semua informasi pada media *online* sangat mudah untuk didapatkan (Setiawan dan Musaffak, 2021; Tutiasri dan Febriyanti, 2021).

Sastra sebagai sumber bacaan bagi siswa menjadi salah satu media yang bertransformasi mengikuti arus globalisasi dan perkembangan zaman. Sastra berinovasi dan berkembang menjadi sastra *online* yang terpublikasi dengan mudah. Sastra muncul di dunia maya dengan ruang yang mudah diakses (Julkaida, 2022; Rohmah, 2017; Supriani, 2018). Pembelajaran sastra mempunyai empat manfaat yaitu mengembangkan kemahiran berbahasa, memperluas pengetahuan dan wawasan budaya, menumbuhkan daya cipta dan rasa, dan menajamkan pembentukan watak atau karakter (Wahyuni et al., 2022). Pembelajaran sastra, baik melalui materi cetak maupun digital memfasilitasi siswa mengembangkan kecakapan berbahasa dan berliterasi. Munculnya sastra *online* menjadi salah satu pendukung literasi, termasuk kehadiran materi bacaan dongeng digital yang mudah diakses, memengaruhi keterampilan siswa dalam mengumpulkan informasi, memecahkan masalah, perilaku berkolaborasi yang meningkatkan keterlibatan siswa dan guru, yang relevan untuk mengasah daya tanggap siswa (Almulla, 2020; Cetin, 2021; Girmen et al., 2019; Murray, 2019; Wu & Chen, 2020). Karya sastra *online* berkontribusi signifikan terhadap keterampilan abad 21 yang diperlukan siswa seperti kreatif, berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi.



Kemampuan literasi membaca menjadi faktor penting agar siswa dapat mengikuti perkembangan di dunia Pendidikan (Khotimah, & Sa'dijah, 2018; Setiawan dan Musaffak, 2021; Wulanjani, 2019). Membaca merupakan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Dunia yang mulai kompetitif menuntut kreativitas, inovasi, dan kecerdasan generasi. Semua aspek tersebut dapat dicapai dengan kegiatan membaca. Oleh karena itu, kebiasaan membaca perlu dilakukan sejak dini (Suragangga, 2017). Miller dan Schrier (Hikmawati dan Taufik, 2019) mengungkapkan bahwa persepsi siswa tentang bacaan dalam bentuk cetak dan *online* perlu diketahui oleh guru, sehingga memberikan tantangan dalam memberikan pengalaman berdasarkan karakteristik siswa. Mengetahui persepsi siswa tentang bacaan yang disukai merupakan salah satu cara meningkatkan literasi atau minat baca siswa dengan penyediaan bacaan sastra yang diminati oleh mereka.

Media bacaan sastra yang mulai mengalami perkembangan memberikan berbagai tawaran menarik kepada masyarakat untuk menikmatinya. Tidak terkecuali pada siswa tingkat sekolah menengah. Siswa disuguhkan berbagai pilihan bacaan sastra mulai dalam bentuk cetak hingga digital. Terlebih saat ini sebagai masyarakat Indonesia yang mulai bertransformasi pada era teknologi informasi (Kencana dan Meyshanti, 2020). Media bacaan sastra digital melalui laman internet mudah didapatkan dan memiliki tampilan menarik untuk dibaca.

Media bacaan sastra baik dalam bentuk cetak atau digital memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing. Media bacaan sastra cetak memiliki keunggulan dapat dibaca dalam kurun waktu yang lama dan dapat ditandai pada setiap bagiannya (Hikmawati dan Taufik, 2019). Berbeda halnya dengan bacaan sastra digital. Munandar (2019) menyebut bahwa bacaan dalam format digital secara kuantitas dapat menyimpan ribuan buku. Hal ini menunjukkan adanya kepraktisan dalam hal penyimpanan. Pernyataan tersebut menandakan bahwa bacaan sastra digital dapat pula dengan mudah diperoleh siswa secara praktis yaitu pada laman internet (Munandar, 2019).

Buku cetak dan digital tidak dapat dilepaskan dari keseharian dunia literasi. Kedua media tersebut menjadi sarana teraksesnya informasi. Coleman mengurai bahwa tindakan seseorang yang mengarahkannya pada tujuan ditentukan oleh preferensi (pilihan) atau nilai (Mas'odi dan Aziz, 2018). Perilaku membaca serta preferensi siswa perlu diketahui oleh guru sebagai dasar menentukan bahan bacaan yang tepat untuk mereka. Tidak terbatas pada tingkatan dasar atau menengah, siswa sekolah menengah atas pun tidak boleh luput dari perhatian. Seperti SMAN 1 Kraksaan yang memiliki jumlah siswa sebanyak 1.057. Persepsi atau sudut pandang mereka tentu berbeda satu sama lain.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa kelas X, XI, dan XII SMAN 1 Kraksaan memiliki kecenderungan menggunakan sumber bacaan digital. Contoh sederhana saat siswa diminta untuk mencari contoh cerita pendek dan melakukan analisis struktur. Sebagian besar siswa mencari contoh cerita pendek pada laman internet. Ketersediaan media bacaan sastra cetak di perpustakaan sekolah rupanya tidak terlalu menarik perhatian siswa untuk menggunakannya sebagai sumber belajar. Di sisi lain pada situasi tertentu seperti pada materi menganalisis novel, siswa seringkali merasa kebingungan untuk mencari sumber bacaan cetak. Hal tersebut menjadi permasalahan yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru perlu mewadahi dan memahami preferensi siswa terhadap media bacaan sastra yang merupakan bagian dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Hikmawati dan Taufik, hasil penelitian menyebutkan bahwa *e-textbook* lebih unggul dibandingkan dengan buku cetak. *E-text book* memungkinkan menghemat penggunaan kertas (Hikmawati dan Taufik, 2019). (Ghofur, & Rachma, 2019) juga menyebutkan temuan penelitian bahwa munculnya media digital berpengaruh terhadap peningkatan minat baca. Pramong (2019) melakukan penelitian senada, hasil penelitian menunjukkan bahwa bacaan digital dan media digital mengalahkan bacaan cetak pada kegiatan membaca. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2017) yang menyebutkan hasil penelitian senada bahwa perilaku membaca di era digital sudah menjadi aktivitas sosial. Novel

*romance* digital adalah bacaan digital yang paling sering dibaca. Melalui *website* bacaan digital lebih mudah untuk didapatkan. Kekurangan yang ditemukan adalah bacaan digital terkait dengan resolusi layar yang tidak nyaman di mata (Pramong, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan bahwa mahasiswa lebih menyukai bacaan dalam bentuk format digital. Dari sisi kenyamanan, hasil penelitian menyebutkan bahwa mahasiswa merasa lebih nyaman dan lebih fokus untuk membaca dengan menggunakan bacaan cetak (Munandar, 2019).

Kelima penelitian tersebut mengaji preferensi siswa dan mahasiswa terhadap penggunaan media digital secara umum dan bentuk *e-text book* yang terbatas pada penekanan terhadap perilaku dalam membaca bacaan cetak dan digital. Belum ada penelitian di kelas yang memetakan preferensi media bacaan sastra sehingga guru mengalami kesulitan untuk menentukan media bacaan sastra bagi siswa. Peneliti perlu lebih mendalami kajian dengan mengkhususkan pada topik bacaan sastra. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan preferensi media bacaan sastra: cetak atau digital. Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk bacaan sastra yang diminati oleh siswa. Manfaat penelitian ini untuk mengetahui bentuk bacaan sastra yang dapat dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan bahan bacaan siswa di SMAN 1 Kraksaan. Selain itu, penelitian dilakukan untuk memetakan kesukaan siswa terhadap media bacaan sastra yang dapat digunakan sebagai referensi guru Bahasa Indonesia dalam menentukan sumber belajar, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah dalam menentukan bahan bacaan perpustakaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mix methode* karena hasil angket dan wawancara perlu dideskripsikan secara kualitatif. Hasil persentase berupa angka perlu dijelaskan secara kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan desain *mix methode* karena telah ditentukannya daftar kuesioner terlebih dahulu. Instrumen penelitian juga ditentukan sebelumnya. Kendati demikian data yang dikumpulkan tetap bersifat dinamis. Hal tersebut berarti masih ada kemungkinan perkembangan data saat proses penelitian berlangsung yang memungkinkan kedalaman generalisasi temuan (Dawadi, 2021; Enosh, Tzafir, & Stolovy, 2014; Mukhadis, 2018). Perolehan data kuantitatif berdasarkan kuesioner siswa SMA diinterpretasikan oleh peneliti secara kualitatif. Pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti bersifat tertutup dan terbuka. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi tentang kebutuhan media bacaan sastra dan memetakan kesukaan siswa, sehingga permasalahan penelitian dapat dijelaskan secara bermakna (Fetters, 2016; Permana dkk, 2022).

Data penelitian ini berupa jawaban kuesioner dan jawaban wawancara terkait persepsi siswa tentang media bacaan sastra cetak dan media bacaan sastra digital. Kuesioner dan pertanyaan wawancara mendalam dikirimkan oleh peneliti melalui *whatsapp* grup. Subjek penelitian ini siswa kelas X, XI, dan XII SMAN 1 Kraksaan. Total subjek penelitian adalah 337 siswa. Siswa melakukan pengisian pada lembar instrumen yang telah disiapkan melalui *google form* dan dianalisis secara deskriptif oleh peneliti.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (Susandi dan Rachman, 2021). Instrumen kuesioner dan wawancara tentang media bacaan sastra yang disukai oleh siswa SMA. Peneliti menyusun instrumen kuesioner dan wawancara. Adapun konten dalam kuesioner memuat indikator pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia, keunggulan, penguasaan konsep sastra, dan minat baca siswa. Hal tersebut dilakukan untuk menggali data tentang preferensi siswa terhadap media bacaan sastra. Kuesioner dan wawancara yang telah disiapkan memuat pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi preferensi siswa dalam media bacaan sastra. Kuesioner dan wawancara dibuat dalam bentuk *google form*. Hal tersebut dilakukan karena responden yang tersebar di beberapa tempat dengan domisili di area luar Kecamatan Kraksaan. *Google form* dikirimkan melalui internet.



Kuesioner dan wawancara disusun dengan kategori yang ditentukan berdasarkan preferensi media bacaan sastra siswa SMA. Bentuk preferensi tersebut dikategorikan menjadi empat aspek yaitu berdasarkan pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia, keunggulan, penguasaan konsep sastra, dan minat baca siswa (Hikmawati dan Taufik, 2019). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada responden yaitu siswa kelas X, XI, dan XII SMAN 1 Kraksaan. Responden mengisi kuesioner yang disiapkan melalui *google form* dan mengirimkan jawaban kepada peneliti dengan menekan *submit*. Peneliti mengumpulkan hasil kuesioner dan wawancara untuk dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Model analisis yang digunakan adalah interaktif dengan langkah reduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Simpulan serta verifikasi data dijadikan sebagai dasar dalam membuat formulasi temuan preferensi media bacaan sastra: cetak atau digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan. Adapun hasil identifikasi dimaksud antara lain preferensi berdasarkan pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia, keunggulan, penguasaan konsep sastra, dan minat baca siswa. Hasil penelitian dapat dicermati pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 berikut.

Preferensi Siswa menggunakan bacaan sastra cetak atau digital berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1  
Preferensi Siswa Menggunakan Bacaan Sastra Cetak atau Digital Berdasarkan Pengalaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pertanyaan	Cetak	Digital
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang dianjurkan guru Bahasa Indonesia untuk mengerjakan tugas.	61,4%	38,6%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih sering digunakan untuk mengerjakan tugas Bahasa Indonesia	59,6%	40,4%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih sering digunakan untuk menyiapkan ulangan harian.	47,2%	52,8%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih mudah diperoleh untuk dibaca.	31,2%	68,8%
<b>Rata-rata</b>	<b>49,85%</b>	<b>50,15%</b>

Preferensi siswa menggunakan bacaan sastra cetak atau digital berdasarkan keunggulannya dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2  
Preferensi Siswa Menggunakan Bacaan Sastra Cetak atau Digital Berdasarkan Keunggulannya

Pertanyaan	Cetak	Digital
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih praktis untuk dibaca.	25,5%	74,5%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih efisien untuk digunakan sebagai sumber rujukan utama dalam mempelajari Bahasa Indonesia.	52,8%	47,2%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih efektif untuk digunakan sebagai sumber rujukan utama dalam mempelajari Bahasa Indonesia.	57%	43%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih nyaman untuk dibaca berulang kali dalam waktu relatif lama.	65,9%	34,1%
<b>Rata-rata</b>	<b>50,3%</b>	<b>49,7%</b>

Preferensi siswa menggunakan bacaan sastra cetak atau digital terhadap penguasaan konsep sastra dapat dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3

Preferensi Siswa Menggunakan Bacaan Sastra Cetak atau Digital terhadap Penguasaan Konsep Sastra		
Pertanyaan	Cetak	Digital
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih mudah dalam memahami isi terkait materi pembelajaran Bahasa Indonesia.	64,4%	35,6%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih mudah untuk ditandai (struktur/kaidah kebahasaan) dan dibuat catatan khusus tentang konsep penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	73%	27%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih menarik dari segi tampilan fisik (gambar).	38%	62%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang sesuai (relevan) dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia.	65,5%	34,4%
Rata-rata	60,25%	39,75%

Preferensi siswa menggunakan bacaan sastra cetak atau digital berdasarkan minat baca dapat dicermati pada Tabel 4.

Tabel 4

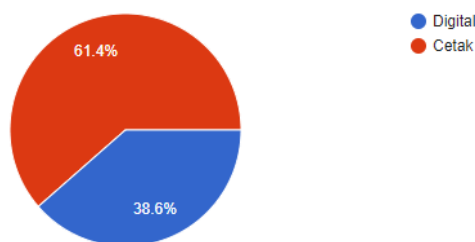
Preferensi Siswa Menggunakan Bacaan Sastra Cetak atau Digital Berdasarkan Minat Baca

Pertanyaan	Cetak	Digital
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang dibaca dalam waktu relatif lama.	59,1%	40,9%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih membangkitkan semangat untuk membaca.	49%	51%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang tidak membosankan untuk dibaca berulang kali.	45,1%	54,9%
Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang kamu sukai.	44,5%	55,5%
Rata-rata	49,42%	50,58%

Temuan penelitian dapat dijabarkan pada empat fokus kajian yang didasarkan pada berkembangnya temuan hasil wawancara pada beberapa aspek yaitu jenis bacaan sastra yang dianjurkan guru Bahasa Indonesia untuk mengerjakan tugas (Gambar 1), jenis bacaan sastra yang lebih praktis untuk dibaca (Gambar 2), dan jenis bacaan sastra yang lebih mudah untuk memahami isi terkait materi pembelajaran Bahasa Indonesia (Gambar 3), jenis bacaan sastra yang dibaca dalam waktu relatif lama (Gambar 4), media yang dipergunakan untuk melakukan akses bacaan (Gambar 5) sebagai berikut.

Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang dianjurkan guru bahasa Indonesia untuk mengerjakan tugas.

337 responses

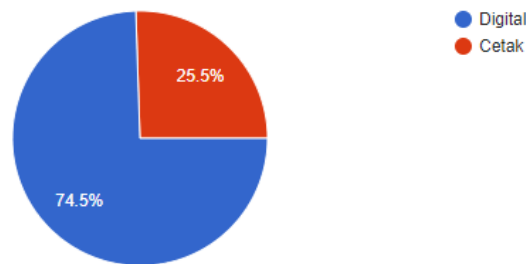


Gambar 1. Diagram Persentase Jenis Bacaan Sastra (Cerpen, Puisi, Drama) yang Dianjurkan Guru Bahasa Indonesia untuk Mengerjakan Tugas



Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih praktis untuk dibaca.

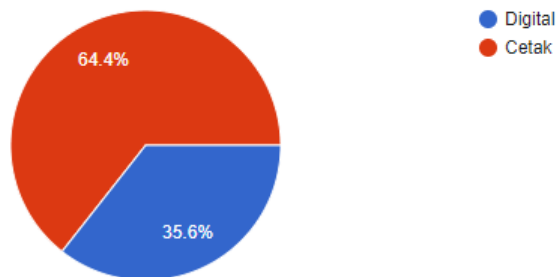
337 responses



**Gambar 2. Diagram Persentase Jenis Bacaan Sastra (Cerpen, Puisi, Drama) yang Lebih Praktis untuk Dibaca**

Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang lebih mudah dalam memahami isi terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia.

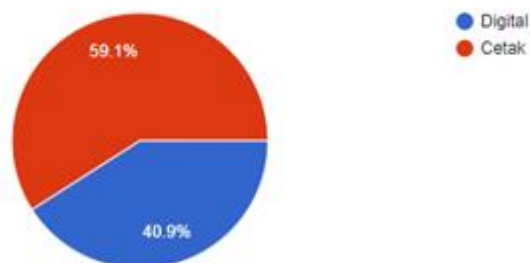
337 responses



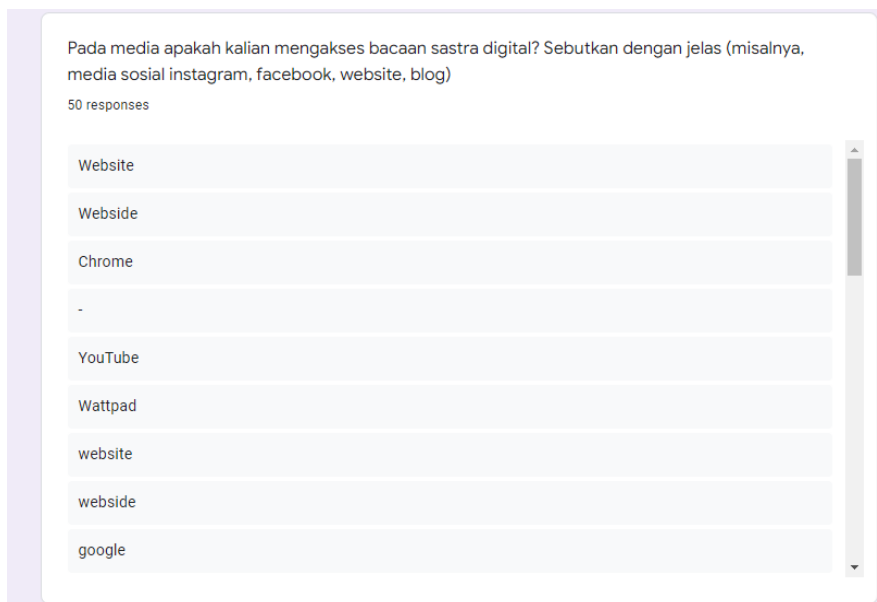
**Gambar 3. Diagram Persentase Jenis Bacaan Sastra (Cerpen, Puisi, Drama) yang Lebih Mudah dalam Memahami Isi Terkait Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Jenis bacaan sastra (cerpen, puisi, drama) yang dibaca dalam waktu relatif lama

337 responses



**Gambar 4. Diagram Persentase Jenis Bacaan Sastra (Cerpen, Puisi, Drama) yang Dibaca dalam Waktu Relatif Lama**



Pada media apakah kalian mengakses bacaan sastra digital? Sebutkan dengan jelas (misalnya, media sosial instagram, facebook, website, blog)

50 responses

Website
Webside
Chrome
-
YouTube
Wattpad
website
webside
google

Gambar 5. Isian pada *Google form* tentang Media Akses Bacaan Sastra Digital

Pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan erat dengan kebiasaan membaca sastra. Beberapa kompetensi dasar yang mempelajari sastra seperti menganalisis cerpen, puisi, dan drama menjadi salah satu faktor siswa membaca sastra. Hasil penjangkaran data persepsi siswa terkait pengalaman membaca sastra dapat dicermati pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan referensi bacaan sastra digital. Pernyataan pertama dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden dianjurkan oleh guru Bahasa Indonesia untuk membaca sastra dalam bentuk buku cetak. Demikian pula pada pertanyaan kedua, bahwa preferensi siswa dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia ialah buku cetak. Hal tersebut berbeda halnya dengan persiapan untuk ulangan harian. Siswa lebih memilih bacaan sastra digital yang dipergunakan untuk menyiapkan ulangan hariannya. Ditinjau dari aspek kemudahan untuk memperoleh, siswa memilih bacaan sastra digital dibandingkan dengan sastra dalam bentuk buku cetak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hikmawati dan Taufik, 2019). Pada penelitian tersebut guru menganjurkan siswa untuk menggunakan media digital dengan pertimbangan sekolah menggunakan buku elektronik sebagai bahan ajar. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa guru Bahasa Indonesia menganjurkan siswa untuk menggunakan media bacaan sastra cetak. Kendati berbeda ternyata hasil penelitian menunjukkan preferensi yang sama yaitu siswa memilih media bacaan sastra digital berdasarkan pengalaman pembelajaran.

Preferensi responden yang mengacu pada bacaan sastra digital menilai bahwa bacaan sastra dipergunakan sebagai bahan untuk menyiapkan ulangan harian dan dinilai lebih mudah untuk diperoleh sebagai bahan bacaan. Hal tersebut juga terlihat pada data hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Karena hp selalu kita pegang (Responden 1)

Karena, lebih mudah mencari berbagai macam bacaan dari sumber-sumber di media *online* dan tidak monoton. (Responden 2)

Karena menggunakan digital lebih mudah dan dapat memilih ingin membaca cerita apa tanpa membeli buku. (Responden 3)

Data tersebut menguatkan bahwa pemilihan bacaan sastra digital oleh siswa dikarenakan bacaan sastra digital lebih mudah untuk dicari. Analisis tersebut sesuai dengan konsep penyebutan





sastra digital yang dalam bentuk dan penciptaannya difasilitasi oleh media komputer (Sugiarti, 2021; Yanti, 2020). Siswa selalu membawa telefon seluler sehingga untuk mendapatkan bacaan sastra digital dari berbagai sumber lebih mudah. Seperti yang dijelaskan oleh (García-Roca, 2020) bahwa kegiatan pembacaan sastra dilakukan dalam jaringan, sehingga hanya membutuhkan media telefon seluler untuk membacanya. Selain itu, bacaan sastra digital dianggap tidak monoton serta tidak perlu membeli jika ingin membaca cerita (García-Roca, 2020). Siswa melakukan akses bacaan sastra tersebut pada *website, aplikasi whatsapp, instagram, twitter, blog, e-library, ambisnotes, webtoon, googlebook, matura digital library*. Hal tersebut dapat dicermati pada jawaban siswa pada isian *google form* seperti data yang tertera pada Gambar 5.

Responden penelitian yang merupakan generasi Z menguatkan pendapat Grail Research yang menyatakan bahwa generasi Z menyukai teknologi (Rastati, 2018). Hal tersebut dikarenakan mereka adalah generasi internet yang sebenar-benarnya. Generasi Z adalah generasi yang memiliki karakter berpikiran global. Maka tidak heran jika dalam pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia guru menganjurkan untuk menggunakan bacaan sastra dalam buku cetak seperti data pada diagram Gambar 1, mereka tetap akan mencari sumber bacaan sastra lainnya dalam bentuk digital. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prensky yang menyebut bahwa mereka merupakan generasi yang lahir saat teknologi masih ada, terpesona, dan mengadopsinya. Mencari literatur bacaan sastra digital adalah bentuk terpesonanya responden akan bacaan digital. Ia biasa disebut dengan istilah *digital immigrants*.

Berdasarkan keunggulannya, sebagian besar responden lebih memilih media bacaan sastra dalam bentuk cetak. Keunggulan media bacaan sastra dalam bentuk digital hanya dinilai dari aspek kepraktisannya untuk dibaca. Hal tersebut tampak pada data yang tertera dalam Tabel 2.

Media bacaan sastra cetak dinilai lebih unggul dibandingkan dengan media sastra digital. Responden lebih memilih menggunakan buku cetak sebagai sumber rujukan utama dalam mempelajari sastra Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bacaan sastra cetak dianggap lebih efektif sekaligus efisien digunakan sebagai sumber rujukan. Begitu juga dari sisi kenyamanan, siswa lebih memilih bacaan sastra dalam bentuk buku cetak dengan alasan nyaman dibaca berulang kali walau dalam waktu yang relatif lama.

Temuan penelitian berikutnya mengindikasikan bahwa bacaan sastra digital unggul dalam hal kepraktisan. Buku digital bersifat praktis dan disukai karena mudah dibawa bepergian dan dapat disimpan pada piranti elektronik yang berbentuk digital (Djumala, 2017). Diagram pada Gambar 2 menjelaskan bahwa siswa memilih media bacaan sastra digital karena lebih praktis untuk dibaca. Temuan tersebut diperjelas dengan wawancara mendalam terhadap siswa sebagai berikut.

Karena mudah di jangkau dan praktis serta tidak membosankan. (Responden 4)

Lebih efektif. (Responden 5)

Karena, lebih mudah dicari di media sosial seperti instagram dan aplikasi lainnya. (Responden 6)

Karena bacaan sastra digital lebih simple, praktis, tidak makan banyak tempat dan lebih hemat uang daripada membeli buku cetak. (Responden 7)

Karena menurut saya lebih banyak buku dalam satu genggam dan mudah diakses. (Responden 8)

Karena lebih praktis. Juga anak zaman sekarang bawaannya kalau kemana-mana kan hp nah itu yang membuat kita lebih suka mengakses bacaan sastra digital. (Responden 9)

Karena saya pribadi merupakan tipe orang yang tidak akan membaca buku yang sudah saya baca, karena jika saya membaca ulang buku tersebut saya sudah mengetahui isi dari buku tersebut. Dan dari alasan tadi juga saya lebih memilih meminjam buku di perpustakaan dari pada membeli, karena itu akan menjadi pemborosan terhadap kertas yang asalnya dari pohon yang merupakan sumber oksigen kedua setelah fitoplankton. (Responden 10)

Berdasarkan data wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa memilih media bacaan sastra digital dikarenakan kemudahan dalam menjangkau, praktis, tidak membosankan, dan efektif. Bacaan sastra digital lebih mudah untuk dicari pada media sosial instagram atau aplikasi yang lain. Selain itu, media bacaan sastra digital dinilai lebih hemat secara finansial dikarenakan

tidak perlu membeli. Melalui satu genggam telepon seluler pintar yang mudah dibawa kemanapun, bacaan digital juga memberi kemudahan untuk melakukan akses bacaan sastra. Ditemukan alasan menarik dalam penelitian ini yaitu tentang kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan menyatakan bahwa menggunakan buku cetak akan menjadi tindakan pemborosan terhadap kertas yang notabene berasal dari pohon sebagai sumber penghasil oksigen. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Khairrani, 2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital dapat menghemat penggunaan kertas yang berasal dari pohon.

Dalam hal penggunaan sumber rujukan, bacaan sastra berbentuk buku cetak dipilih oleh responden sebagai sumber rujukan yang efektif dan efisien dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Ruddamayanti, 2019). Adapun bacaan sastra yang dipilih oleh guru sebagai sumber rujukan untuk mengerjakan tugas dapat dicermati pada data wawancara berikut.

Robohnya Surau Kami oleh A.A Navis. (Responden 11)

Quiet - Susan Cain. (Responden 12)

Novel judul "Sebuah Usaha Melupakan" karya Boy Candra. (Responden 13)

Judul: Dilan 1990

Pengarang: Pidi Baiq, Titi Wattimena. (Responden 14)

Rasa ini pengarang Ari keling. (Responden 15)

Ayat-Ayat Cinta oleh Habiburrahman El Shirazy. (Responden 16)

Sebenarnya guru membebaskan siswanya untuk mengeksplor bacaan yang disukai setiap siswanya, akan tetapi bacaan sastra bentuk cetak yang sangat saya sukai adalah *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo. (Responden 17)

Data tersebut menjelaskan bahwa media bacaan sastra cetak yang digunakan oleh guru sebagai sumber belajar beragam. Bacaan sastra seperti *Robohnya Surau Kami*, *Quiet*, *Sebuah Usaha Melupakan*, *Dilan*, *Rasa Ini*, *Ayat-Ayat Cinta* merupakan bacaan sastra yang digunakan oleh guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa mencari bahan bacaan sastra tersebut dalam bentuk buku cetak. Temuan penting yang dianalisis dalam penelitian ini adalah siswa menyatakan bahwa guru membebaskan siswa mengeksplorasi bacaan sastra. Ditemukan penemuan menarik dalam penelitian ini, 1 dari 337 responden menyukai bacaan sastra cetak berjudul *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo. Temuan tersebut mengindikasikan adanya eksplorasi bahan bacaan sebagai sumber belajar berdasarkan kesukaan masing-masing siswa.

Terdapat kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramong, 2019) yaitu siswa lebih menyukai media bacaan sastra cetak. Alasan mendasarnya adalah tentang kenyamanan. Siswa merasa lebih cepat lelah pada bagian mata jika membaca menggunakan media bacaan sastra digital. Kendati siswa merasa nyaman dalam membaca media bacaan sastra cetak, tidak demikian halnya dengan kemudahan akses. Siswa lebih memilih media bacaan sastra digital berdasarkan aspek kemudahan dan kepraktisan dalam memperoleh bahan bacaan.

Penggunaan buku ajar dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa buku pelajaran harus memenuhi standar kelayakan. Buku teks harus sesuai dengan kurikulum yang dioperasikan. Badan standar nasional pendidikan (BSNP) menetapkan keterbacaan sebagai salah satu aspek standar penilaian buku pelajaran yang baik. Pada aspek keterbacaan, preferensi siswa lebih tinggi pada bacaan sastra pada buku cetak dibandingkan dengan sastra berbentuk digital. Alasannya lebih nyaman untuk dibaca berulang kali dalam waktu relatif lama (Aisyah, 2020). Hal tersebut didukung dengan data wawancara mendalam berikut.



- Karena, membaca dengan bacaan digital dalam waktu yang lama, membuat bosan, dan tidak nyaman di mata. (Responden 18)
- Karena pada saat membaca dalam waktu yang lama pada digital, dapat mengakibatkan pusing dan kerusakan pada mata. (Responden 19)
- Karena menggunakan buku cetak dapat dibaca dengan gratis tanpa menggunakan kuota. (Responden 20)
- Untuk keadaan diam, seperti di rumah, sekolah, perpustakaan, buku cetak lebih efektif, karena saat menyentuh langsung si buku, biasanya informasi lebih mudah terserap. (Responden 21)
- Karena waktu membaca buku sastra cetak dapat di akses kapan saja, kalau media sosial ataupun yang lainnya terkadang di hapus demi kepentingan penerbit. (Responden 22)
- Karena jika dalam bentuk cetak kita dapat menyimpannya untuk waktu lama dan bisa dibaca kembali jika sewaktu-waktu kita ingin membacanya. (Responden 23)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa merasa lebih nyaman membaca media bacaan sastra cetak karena nyaman di mata. Bacaan sastra cetak jika dibaca dalam waktu lama tidak mengakibatkan pusing dan tidak merusak mata. Bacaan sastra cetak dapat disimpan dalam waktu yang lama dan bisa dibaca kembali sewaktu-waktu tanpa memerlukan kuota internet. Selain itu, bacaan sastra cetak tidak dapat dihapus seperti halnya bacaan sastra digital. Temuan lain dalam wawancara mendalam yaitu siswa memiliki anggapan bahwa dengan menyentuh buku cetak ilmu dapat dengan lebih mudah terserap. Visualisasi buku yang menarik menggugah siswa untuk menyentuh dan membacanya. Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat ([Argono & Setyadi, 2014](#)) yang menyatakan bahwa pembaca akan mampu menyerap ilmu dengan baik jika buku dirancang menarik ([Argono & Setyadi, 2014](#)).

Salah satu tujuan mempelajari sastra adalah untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaannya. Pada tingkatan berikutnya siswa diharapkan mampu memproduksi sastra baik dalam bentuk cerita pendek, puisi, ataupun drama. Berdasarkan penguasaan konsep dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata preferensi sebagian responden lebih besar yaitu memilih media bacaan sastra dalam bentuk buku cetak dibandingkan dengan sastra digital. Secara rinci hal tersebut dapat dicermati pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa bacaan sastra dalam bentuk buku cetak lebih memudahkan siswa memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden yang memiliki angka persentase jauh lebih tinggi dalam memilih bacaan sastra cetak pada pertanyaan pertama, seperti data yang tertera pada diagram Gambar 3. Demikian juga dengan kemudahan untuk memberikan tanda pada struktur atau kaidah kebahasaan, siswa memilih bacaan sastra dalam bentuk buku cetak. Selain itu, kemudahan membuat catatan khusus tentang konsep penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi alasan yang mendukung. Ditinjau dari segi tampilan fisik (gambar), bacaan sastra digital dianggap lebih menarik. Berbeda halnya dengan kesesuaian bacaan sastra berbentuk buku cetak yang dipilih oleh responden yang menilai bahwa sastra dalam buku cetak, mereka menilai lebih relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan media bacaan sastra digital.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh ([Munandar, 2019](#)) menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini. Buku cetak lebih memudahkan pembaca untuk membuat catatan kecil, selain itu, isi akan lebih mudah dipahami oleh pembacanya ([Munandar, 2019](#)). Maka dapat diketahui bahwa preferensi menggunakan bahan bacaan cetak dipilih sebagai pendukung dalam memahami konsep bacaan. Jika penelitian tersebut berfokus pada media bacaan secara umum, maka penelitian ini memfokuskan bahasan pada topik media bacaan sastra. Selain itu, perbedaannya terletak pada status subjek penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Munandar adalah mahasiswa dan subjek penelitian ini siswa tingkat SMA. Namun dari segi hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu preferensi media bacaan cetak yang dinilai lebih baik dalam mendukung pemahaman pembacanya ([Munandar, 2019](#)).

Pada aspek penguasaan konsep sastra, bacaan sastra berupa buku cetak lebih dipilih oleh responden. Bacaan sastra dalam bentuk buku cetak lebih mudah untuk ditandai dalam konsep pembelajaran sastra seperti struktur atau kaidah kebahasaan ([Hikmawati dan Taufik, 2019](#)). Catatan

khusus pun dapat lebih mudah dilakukan. Buku sastra berbentuk cetak merupakan salah satu bahan ajar yang dipergunakan oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut tampak pada data wawancara mendalam berikut.

Karena, sumber-sumber materi Bahasa Indonesia kebanyakan diambil dari media cetak. (Responden 24)

Karena pada sastra buku cetak sudah direvisi dan lengkap, sehingga memudahkan kita untuk mempelajarinya. (Responden 25)

Karena buku cetak bahasa yang digunakan telah disempurnakan dibandingkan digital yang terkadang masih salah menggunakan bahasanya. (Responden 26)

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa media bacaan sastra cetak berisi sumber materi yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Maka sumber materi bahasa Indonesia yang diambil dari bacaan sastra cetak bersesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wulanjani, 2019) yang menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan komponen dalam proses pembelajaran dan substansi materi yang diajarkan. Inilah salah satu alasan yang mendasari siswa dalam mempergunakan media bacaan sastra berbentuk buku cetak. Keterserapan penguasaan konsep sastra dapat diperoleh melalui bacaan sastra berbentuk buku cetak karena telah melalui proses revisi. Selain itu, bacaan sastra berupa buku cetak lebih mudah dalam memahami isi terkait materi pembelajaran Bahasa Indonesia karena telah disempurnakan dibandingkan dengan bacaan sastra digital yang terkadang masih salah dalam penggunaan bahasa. Media bacaan sastra cetak dinilai relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa bacaan sastra digital hanya unggul pada kemenarikan tampilan fisik bukan pada konten isi sastra. Maka uji kelayakan bacaan perlu dilakukan (Syahmi, 2022).

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa preferensi siswa menggunakan bacaan sastra berdasarkan minat baca adalah media bacaan sastra digital. Walau hasil penelitian menunjukkan jenis bacaan sastra yang dibaca dalam waktu relatif lama oleh responden adalah sastra berupa buku cetak seperti data yang tertera pada diagram dalam Gambar 4, namun bacaan sastra digital dapat lebih membangkitkan semangat untuk membaca. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa sastra digital tidak membosankan untuk dibaca berulang kali serta bacaan sastra digital adalah bacaan sastra yang lebih disukai oleh responden.

Berdasarkan minat baca siswa, preferensi bacaan sastra cenderung menggunakan bacaan sastra digital. Tetapi ketertarikan tersebut tidak membuat siswa membaca dalam kurun waktu yang lama. Hikmawati dan Taufik (2019) menunjukkan bahwa bacaan digital dapat meningkatkan daya tarik secara visual. Hal tersebut diperkuat dengan data wawancara mendalam berikut.

Karena ceritanya tidak membosankan dan terdapat gambar dan ilustrasi yang lebih menarik. (Responden 27)

Karena di sastra digital lebih lengkap para sastrawan membagikan foto dan video yang ditata bersama kutipan puisi atau nukilan prosa, diperkaya dengan audio dan visual yang lebih mendukung. Jadi saya pribadi lebih senang. (Responden 28)

Karena banyak penulis sastra digital yang saya gemari, jadi saya membaca karya mereka sebagai bentuk dukungan. (Responden 29)

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa cenderung menggunakan media bacaan sastra digital karena cerita yang tidak membosankan, terdapat gambar dan ilustrasi yang lebih menarik. Selain itu, sastra digital dinilai lebih lengkap dengan ilustrasi foto dan video yang ditata bersama kutipan puisi atau nukilan prosa. Media bacaan sastra digital juga diperkaya dengan audio dan visual. Temuan lain yaitu siswa menggemari media bacaan sastra digital karena memiliki banyak penulis yang digemari sehingga siswa menganggap dengan membaca karya penulis yang digemari adalah sebuah bentuk dukungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ghofur & Rachma, 2019) juga menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian ini bahwa media bacaan digital meningkatkan minat baca. Karakter siswa



kelas X, XI, dan XII, yang merupakan penduduk asli digital (*digital native*) yang dikategorikan sebagai generasi Z, akrab dan terbiasa dengan teknologi informasi dan internet yang memudahkan mereka mengakses bacaan digital (Maqbool et al., 2020). Kemudahan akses bacaan digital ditopang oleh karakter generasi Z yang diasuh dan dibesarkan dalam dunia digital dengan dukungan kemudahan akses informasi melalui internet.

Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian (Ghofur & Rachma, 2019) subjek penelitian difokuskan pada masyarakat Lamongan yang terdiri dari banyak lapisan mulai dari klasifikasi pekerjaan, usia, dan pendidikan. Walau perbedaan subjek penelitian tersebut mencolok dengan penelitian ini namun diperoleh hasil yang sama yaitu media digital dinilai dapat meningkatkan minat baca. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2017) yang menyebutkan bahwa walau penggunaan gawai telah merambah pada berbagai lapisan masyarakat namun minat baca masih bergantung pada aksesibilitas bacaan. Mengukur minat baca bukan hanya terbatas pada jumlah media digital yang dibaca namun terkait dengan hal lain misalnya diunduh, dibagikan, ataupun didiskusikan.

Seperti pendapat Pratama dan Wati (2022) yang menyatakan bahwa fenomena media bacaan sastra digital yang lazim disebut dengan istilah sastra siber saat ini dipandang sebagai sebuah pembuktian kesusastraan Indonesia telah dimasuki gagasan postmodern (Pratama dan Wati, 2022). Hal tersebut menegaskan bahwa sastra digital merupakan bentuk perlawanan terhadap kekangan produksi dan ekspresi oleh pihak tertentu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media bacaan sastra digital muncul sebagai bentuk ekosistem karya baru. Perkembangan sastra digital hadir sebagai sarana mengakomodasi cara atau kebiasaan baru dalam mengakses karya sastra sekaligus mendistribusikannya. Cara tersebut memberikan ruang bagi para pembaca dalam mengembangkan kesukaannya pada kemudahan akses bacaan.

Preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan dikembangkan dengan mengidentifikasi kesukaan berdasarkan pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia dan minat baca siswa yang memilih media digital. Bentuk media bacaan sastra digital yang disukai siswa menunjukkan adanya literasi digital yang mengalami peningkatan. Siswa menunjukkan penguasaan informasi teknologi yang baik dan mampu mengikuti perkembangan. Hal tersebut memberikan dampak positif dalam mengimplementasikan proses pendidikan. Literasi digital yang baik dapat memberikan pengaruh positif dengan mengurangi aktivitas *online* yang tidak bermanfaat. Paparan itu menguatkan pendapat (Ahmad, 2022) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan kompetensi sentral yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat menumbuhkan mental kritis dan kreatif. Membaca sastra melalui media digital juga merupakan bentuk apresiasi kritis terhadap peristiwa yang dituangkan dalam karya.

## SIMPULAN

Hasil dan temuan penelitian Preferensi Media Bacaan Sastra Siswa SMAN 1 Kraksaan; Cetak atau Digital? dapat disimpulkan sebagai berikut. Preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan berdasarkan pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia dan minat baca adalah media bacaan sastra digital. Preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan berdasarkan keunggulan dan penguasaan konsep sastra adalah media bacaan sastra cetak. Berdasarkan pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia dan minat baca semua siswa SMAN 1 Kraksaan yang menjadi responden menyukai media bacaan sastra digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Kraksaan membutuhkan media bacaan sastra digital pada laman yang mudah diakses seperti *website*, *aplikasi whatsapp*, *instagram*, *twitter*, *blog*, *z-library*, *ambisnotes*, *webtoon*, *googlebook*, dan *matura digital library*. Preferensi media bacaan sastra berdasarkan keunggulan dan penguasaan konsep sastra adalah media bacaan sastra cetak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Kraksaan membutuhkan media bacaan sastra cetak untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Identifikasi kebutuhan media bacaan sastra berdasarkan preferensi pada aspek keunggulan dan penguasaan konsep sastra menunjukkan jika siswa membutuhkan karya sastra

berjudul *Robohnya Surau Kami, Quiet, Sebuah Usaha Melupakan, Dilan, Rasa Ini, Ayat-Ayat Cinta* yang biasa dipergunakan oleh guru sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian Preferensi Media Bacaan Sastra Siswa SMAN 1 Kraksaan; Cetak atau Digital? menjadi acuan bagi guru Bahasa Indonesia untuk menentukan sumber belajar yang tepat. Media bacaan sastra yang disiapkan berdasarkan preferensi dan kebutuhan siswa SMA dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah dalam memfasilitasi bahan bacaan perpustakaan yang dibutuhkan dan disukai oleh peserta didik. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mempertajam kajian pada preferensi karya prosa fiksi yang saat ini berkembang di beragam *platform* digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMAN 1 Kraksaan Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd., M. Pd., yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sugiardi, Ibu Yulia Riyandini, dan Ibu Nur Cahyaning Kasih, S.S., S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia SMAN 1 Kraksaan yang telah membantu menyebarkan angket penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Iqbal Faza. (2022). Urgensi literasi digital di Indonesia pada masa pandemi Covid-19: Sebuah tinjauan sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1-18. <https://orcid.org/0000-0003-4585-6788>
- Ahmadi, R. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aisyah, dkk. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1), 62-65. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838>
- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the *project-based learning* (PBL) approach as a way to engage students in Learning. *SAGE Open*, 10(3), 2158244020938702. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Ambarwati, A. (2017). Preferensi bentuk cerita pendek humor siswa sekolah dasar kelas tinggi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 3(2), 135-148. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5130>
- Argono, W., & Setyadi, D. I. (2014). Perancangan buku komik matematika khusus siswa kelas IV dengan konsep magic of maths. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 3(1), F24-F27. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v3i1.6059>
- Çetin, E. (2021). Digital storytelling in teacher education and its effect on the digital literacy of pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100760. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2020.100760>
- Dawadi, dkk. (2021). *Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms*. New York: SAGE.
- Djumala, R. (2017). *Dongeng digital: Bacaan anak dalam masyarakat konsumsi*. Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi.
- Enosh, G., Tzafir, S. S., & Stolovy, T. (2014). He development of client violence questionnaire (CVQ). *Journal of Mixed Methods Research*, 9(3), 273-290. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1558689814525263>
- Fetters, M. D. (2016). Haven't we always been doing mixed methods research? Lessons learned from the development of the horseless carriage. *Journal of Mixed Methods Research*, 10(1), 3-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1558689815620883>
- García-Roca, A. (2020). Virtually digital reading: The collective challenge of textual interpretation. *Moebio Ribbon*, 67, 65-74.
- Ghofur, A., & Rachma, E. A. (2019). Pemanfaatan media digital terhadap indeks minat baca masyarakat Kabupaten Lamongan. *Gulawentab: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 89-92.



- Girmen, P., Özkanal, Ü., & Dayan, G. (2019). Digital storytelling in the language arts classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 7(1), 55–65. <https://doi.org/10.13189/UJER.2019.070108>
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>
- Hikmawati dan Taufik. (2019). Preferensi siswa terhadap buku teks biologi: Cetak atau digital? *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. 2(2).
- Julkaida. (2022). Analisis minat baca mahasiswa di era digital (studi pada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram). *Ummat Repository*.
- Kencana dan Meyshanti. (2020). Implementasi platform digital media massa di Indonesia. *Jurnal Komunikator*, 12(2), 212- 220. <https://doi.org/10.24198/jkk.v3i2.7409>
- Khairrani, A. (2019). *E-Book sebagai media pembelajaran di masa depan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khotimah, K., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1488–1498.
- Kurniasih, N. (2017). Kebiasaan membaca di era digital: Benarkah masyarakat Indonesia tidak gemar membaca? *INA-Rxiv Papers*, 3(1), 1-4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ga36m>
- Maqbool, S., Ismail, S. A. M. M., & Maqbool, S. (2020). Language learning strategies for gen Z ESL learners as digital natives. *Universal Journal of Educational Research*, 8(8), 3439–3448. <https://doi.org/10.13189/UJER.2020.080818>
- Mas'odi dan Aziz. (2018). Preferensi siswa STKIP PGRI Sumenep dalam mengunjungi perpustakaan STKIP PGRI. *Publication Library and Information Science*, 2(2), 53-60. <https://doi.org/10.24269/pls.v2i2.1448>
- Mukhadis. (2018). *Pendekatan kuantitatif dalam penelitian pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Munandar, D. I. (2019). Format cetak vs digital: Preferensi membaca bahan bacaan akademik mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia. *Pustakaloka*, 11(2), 82–97. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i2.1620>
- Murray, S. (2019). *The digital literary sphere: Reading, writing, and selling books in the internet era*. Amerika: Johns Hopkins University Press.
- Nasrullah, dkk. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- OECD. (2015). Literacy and Development. Retrieved April 16, 2017. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/Draft%20PISA%202015%20Reading%20Framework%20.pdf>
- Permana dkk. (2022). Perencanaan dan perancangan city hotel di kawasan stasiun Tugu Yogyakarta (pendekatan pada desain arsitektur bioklimatik). *Jurnal Arsitektur Pendapa Online*, 5(1), 8–19. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v5i1.589>
- Pramong, Akira. (2019). Perilaku Membaca bacaan cetak dan digital pada siswa SMA di Kota Surabaya. *Repository Unair*.
- Pratama, Pramudya Adi., & Wati, Rianna. (2022). Penggugatan kanonisasi sastra melalui media siber karya karsa. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.2754>
- Rastati, R. (2018). Media literasi bagi digital natives: Perspektif generasi Z di Jakarta. *Kwangsan*, 6(1), 60-73. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>
- Rohmah, M. (2017). Geliat industri sastra di sekolah: Pembelajaran sastra berbasis industri kreatif. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.26740/jpi.v3n1.p31-39>
- Ruddamayanti, R. (2019). Pemanfaatan buku digital dalam meningkatkan minat baca. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(1), 1193-1202.
- Setiawan, A, dan Musaffak. (2021). Profil penelitian keterampilan membaca cepat pada jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam PPJB-SIP. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 7(2), 463–475.

- <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17889>
- Sugiarti, S. (2021). Sastra digital, perkembangan kesusasteraan Indonesia, dampaknya terhadap generasi millennial. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 5(1), 281-287. <https://doi.org/10.22219/.v5i1.4903>
- Supriani, R. (2018). Kajian sosiologi sastra pada fenomena sastra *online*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unimed-2018*, 1(2), 23-34. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38761>
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Susandi dan Rachman. (2021). Keterampilan menulis cerpen dengan teknik mengubah diary mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(2), 274–285. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9754>
- Sutrianto, D. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Syahmi, dkk. (2022). Pengembangan media pembelajaran komik digital berbasis smartphone untuk siswa sekolah dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 81–90. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/19753>
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Tutiasri dan Febriyanti. (2021). Makna teks generasi milenial: Analisis resepsi #kidsjamannow. *Jurnal The Messenger*, 13(2), 162–178. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v13i2.1007>
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic assessment dalam pembelajaran sastra terintegrasi karakter multikultural authentic assessment model in literature learning integrated multicultural character Universitas Islam Malang Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia *PENDAHULUAN*, 5(2), 134–150.
- Werdiningsih, D. (2021). *Literasi sains dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Widodo, A. (2020). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Wu, J., & Chen, D. T. V. (2020). A systematic review of educational digital storytelling. *Computers and Education*, 147, 103786. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2019.103786>
- Wulanjani, D. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Yanti, P. G. (2020). Sastra digital dan keunggulannya. *PROSIDING SAMASTA*, 1, 945-950. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/12128/6832>